

Penguatan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Umum Formal

Munirul Amin, Arif Budi Rahardjo

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
munirul.amin.psc21@mail.umy.ac.id

Article History

received 22/6/2023

revised 26/6/2023

accepted 28/6/2023

Abstract

The embodiment of the principle of differentiated learning is that each student can feel an appropriate and meaningful learning experience, so that students can be optimal in achieving their potential. Therefore, this study was conducted which aims to describe the strengthening of religious character in students with intellectual disabilities at SD Muhammadiyah Sapen Kraton. The method used in this research is qualitative with case studies as the approach. In this study, observation, interview, and documentation methods on subjects and people closest to the subject were used as data collection techniques. The subjects in this study were one student of Muhammadiyah Sapen Elementary School Kraton branch who was 12 years old and was detected to have mild mental retardation intelligence, with slow comprehension ability (slowlearner) based on psychological test results. The results showed that the development of religiosity that occurred in subjects had certain peculiarities based on the characteristics of their special needs. Optimizing the development of religiosity of students with special needs in its application requires a long, slow, and repeated process based on habituation and example from the closest people to the subject, or teachers, and parents. In terms of values, students with special needs tend to adopt and internalize the values exemplified which will ultimately form a strong religious character.

Keywords: *Development, Religiosity, Children with Special Needs*

Abstrak

Pengejawantahan asas pembelajaran berdiferensiasi yaitu setiap siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang sesuai dan bermakna, sehingga siswa dapat optimal dalam capaian potensi dirinya. Karenanya dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan karakter religius pada siswa tunagrahita di SD Muhammadiyah Sapen Kraton. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus sebagai pendekatannya. Dalam penelitian ini, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi pada subjek maupun orang terdekat subjek digunakan sebagai teknik mengumpulkan data. Subyek dalam penelitian ini adalah satu siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen cabang Kraton yang berusia 12 tahun dan terdeteksi mengidap Intelegensi retardasi mental ringan, dengan kemampuan pemahaman yang lambat (*slowlearner*) berdasarkan hasil tes psikologi. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan religiusitas yang terjadi pada subyek memiliki kekhasan tertentu berdasarkan karakteristik kebutuhan khususnya. Optimalisasi perkembangan religiusitas siswa berkebutuhan khusus dalam pengaplikasiannya butuh proses yang panjang, perlahan, dan terus berulang dengan berbasiskan pembiasaan serta ketauladanan dari orang terdekat subyek, ataupun guru, dan orang tua. Dengan hal ini nilai siswa berkebutuhan khusus cenderung mengadopsi dan menginternalisasikan nilai-nilai yang dicontohkan yang muaranya akan membentuk karakter religi yang kuat.

Kata kunci: Perkembangan, Religiusitas, Anak Berkebutuhan Khusus



PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan anak dengan segala potensi, keunikan, kondisi fisik, dan kondisi psikis yang beraneka ragam. Bisa terjadi pada awalnya seorang anak terlihat normal, tetapi semasa pertumbuhannya menunjukkan perkembangan fisik maupun psikis yang berbeda dengan anak kebanyakan. Sekalipun demikian mereka tetaplah anugerah dari Allah SWT, dan anak dengan segala rupa kelainannya tersebut tetap berhak menerima kasih sayang dan layanan pendidikan yang sama seperti anak normal lainnya.

Sebutan anak berkebutuhan khusus atau diistilahkan dalam penelitian ini dengan "ABK" seringkali dipandang sebelah mata oleh segelintir orang. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sesuai dengan fitrahnya, dan Allah tidak akan membebani manusia diluar kemampuannya. ABK dihadapan Allah SWT memiliki hak dan kedudukan yang sama (Alfiyah, 2021). Orang sering mengolok-olok ABK dengan kata-kata atau Bahasa yang kurang pantas, hal ini membuat mereka merasa tidak nyaman dan bahkan bisa terluka secara psikologis. Bahkan sebagian dari ABK juga terabaikan oleh pihak keluarga maupun orang tuanya sendiri (Santana, 2019). Tidak ada alasan untuk membenarkan hal ini karena anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dirawat oleh orang tuanya, tidak diabaikan atau ditinggalkan.

Dari sisi pendidikan, ABK didefinisikan sebagai sosok individu yang menampilkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah, atau mungkin lebih tinggi, daripada anak normal pada usia yang sama. Dengan kata lain, kondisi ABK berada di luar standar normal yang ditetapkan individu dalam masyarakat (Mierrina, 2018). Akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk berhasil dalam kegiatan sosial, pribadi, dan pendidikan. Karena keunikannya, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk memaksimalkan potensi dirinya.

Dari sudut pandang ilmu psikologi, pengertian ABK menurut *Suran* dan *Rizzo* yaitu mereka yang berbeda secara spesifik dalam beberapa fungsi penting di organ manusia (Nurlela, 2020). Mereka yang dalam kebutuhan fisik, psikologis, kognitif, atau sosial emosional, termasuk pendengaran, penglihatan, bicara, fisik, keterbelakangan mental, mengalami keterlambatan perkembangan, dan juga anak berbakat dengan intelegensi tinggi di atas rata-rata termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (Dewi, 2023). Perbedaan yang membuat ABK berbeda adalah karena perbedaan sifat, mental, sensorik, kemampuan fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, keterampilan komunikasi, atau gabungan dari dua atau tiga hal tersebut di atas (Mangunsong, 2009). Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki atribut fisik, intelektual, dan emosional di atas atau di bawah rata-rata. Merujuk atas kajian yang dilakukan sebelumnya, perbedaan di dalam penelitian ini yaitu pertama, yang menjadi sasaran penelitian yakni ABK. Kedua, dalam kajian ini variabelnya berupa nilai penguatan pendidikan karakter religius yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi ABK.

Pada abad ke-16, setelah seorang ilmuan John Locke, menjadi orang pertama yang membedakan antara orang dengan penyandang disabilitas intelektual dan orang dengan penyandang disabilitas emosional, sehingga terjadi pergeseran ke sikap yang lebih positif terhadap mereka yang dianggap "cacat" (Mansir, 2018). Beberapa rumah sakit di Paris mulai merawat penyandang disabilitas emosional secara khusus (Anwar, 2020). Akhirnya, pada abad ke-18, pakar Prancis *Jean Marc Itard* mulai merubah istilah "anak cacat" menjadi "anak yang luar biasa". Dan selanjutnya istilah "anak luar biasa" berganti menjadi "anak berkebutuhan khusus (ABK)". Istilah luar biasa lebih umum digunakan untuk menggambarkan orang dengan kemampuan luar biasa atau di atas rata-rata (Mierrina, 2018).

Terdapat banyak istilah yang dipakai untuk mendeskripsikan kondisi ABK. Istilah "anak berkebutuhan khusus" adalah istilah baru yang merupakan terjemahan secara internasional dari "*children with special need*" (Mierrina, 2018). Terdapat idiom berbeda yang dipakai untuk menyebut ABK, meliputi anak tuna, anak cacat, anak menyimpang, anak berkelainan, anak abnormal, dan anak luar biasa. Organisasi kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) telah mengembangkan istilah yang dipakai untuk menyebut ABK (Sari, 2022). a) *Impairment* yaitu keadaan dimana terjadi kehilangan atau kelainan pada fungsi psikologis, fisiologis, atau struktur anatomis. Umum di tingkat organ. Misalnya, jika seseorang mengamputasi kakinya, dia memiliki kelainan kaki. b) *Disability* adalah kondisi dimana seseorang "tidak mampu" melaksanakan aktivitas keseharian dikarenakan kondisi disabilitas berupa gangguan di organ tubuh tertentu. Misalnya, penyandang disabilitas kaki memiliki keterbatasan fungsi kaki karena mobilitas. c) *Handicaped* atau individu yang mengalami keadaan dimana mereka tidak dapat berinteraksi atau berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dapat disebabkan oleh kelainan atau disfungsi organ individu. Misalnya, jika seseorang mengalami amputasi ekstremitas bawah, dia memiliki masalah mobilitas dan membutuhkan kursi roda (Pusat Bahasa DEPDIKNAS, 2018).

Melalui kacamata agama, Islam secara tegas melarang perilaku melecehkan atau mengabaikan anak berkebutuhan khusus. Pernyataan tersebut berdasarkan kisah Abdullah Ibn Umi Maktum, seorang sahabat Nabi yang buta sejak lahir. Saat itu dia datang kepada Nabi Muhammad SAW hendak belajar agama, namun saat itu Nabi menunjukkan wajah cemberut, maka datanglah peringatan Allah SWT dengan turunnya surah Abasa ayat 1 sampai 10. Setelah turunnya wahyu tersebut, Nabi kemudian mencari Abdullah bin Umi Maktum lalu mengajarnya ilmu agama hingga kemudian ia dapat hafal beberapa surat dalam al Qur'an (Bastoni, 2012). Ayat lain dalam al Qur'an yang menjadi pedoman kesetaraan bagi ABK adalah Qur'an surah an-Nur ayat 61, yang menyebutkan tidak ada halangan bagi masyarakat untuk menerima ABK, seperti tunanetra, cacat bisu, tuna rungu, bahkan cacat ganda, karena mereka juga memiliki hak untuk bersosialisasi dan bermasyarakat (Mansir, 2018).

ABK tidak selalu harus dibelas kasihani dan dibantu dalam segala hal, tetapi sebenarnya sejalan dengan peran orang tua maupun pengasuh ABK tersebut, mereka butuh pengalaman dan mendapatkan kesempatan untuk bisa melakukan suatu tugas atau pekerjaan (Ihsanudin, 2021). Sangat penting untuk ABK diberikan pengalaman mengerjakan tugas, tidak hanya bersifat teoritis materi sekolah, tetapi juga memberikan pengalaman dalam pengembangan pribadi di rumah dan melakukan aktifitas sosial sehari-hari di tengah masyarakat (Ansulat Esmael, 2018). Poin penting lainnya adalah pemberian pengalaman keagamaan serta pengalaman pengendalian emosi dan pengembangan keterampilan emosional.

ABK adalah mereka yang memiliki keunikan dalam jenis dan karakteristiknya yang membedakannya dengan anak normal lainnya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Behr dan Gallagher, yang menyarankan perlunya definisi yang lebih fleksibel dalam mendefinisikan anak berkebutuhan khusus (Yenny Anugerah, 2023). Dengan kata lain, tidak hanya anak-anak penyandang disabilitas (*handicapped children*), tetapi juga anak-anak dengan faktor risiko yang diikutsertakan. Selain itu, dengan definisi yang lebih fleksibel menjelaskan bahwa untuk menghindari risiko atau konsekuensi yang lebih serius yang muncul, pola asuh yang tepat dapat digunakan untuk mengantisipasi ketika anak berada pada usia dini.

Dalam penelitian ini berfokus pada anak tunagrahita ringan dan anak yang tergolong anak yang masih mampu mengikuti proses pembelajaran normal dengan kemampuan lambat atau anak dengan label lamban belajar (*slowlearner*). Pengamalan akan nilai religius secara umum merupakan tanggung jawab guru pendidikan agama di sekolah (Suryanti, 2018). Pengajaran akan nilai agama melalui pelajaran pendidikan agama merupakan salah satu metode penanaman karakter siswa yang religius

(Arimbi, 2022). Namun kenyataan dalam praktiknya, siswa berkecenderungan menjejawantahkan nilai-nilai agama berdasarkan pendidikan agama daripada atas kesadaran diri. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah melalui kementerian pendidikan telah mengintervensi pola kurikulum sekolah tentang pendidikan karakter ke semua mata pelajaran di lembaga pendidikan formal, khususnya karakter religious. Agama tidak hanya berurusan tentang hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga tentang hubungan antar sesama manusia, dan juga terhadap lingkungan sekitar (Pribadi, 2021).

Agama dan spiritualitas berperan besar dalam membentuk karakter atau kepribadian anak, termasuk di dalamnya nilai-nilai integritas, empati, ketabahan, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kebaikan (Yuhana, 2022). Religiusitas dapat membantu seorang anak mendapatkan kerangka moral atau aqidah yang kuat, membantu mereka membedakan antara mana perilaku benar dan perilaku salah, serta memberikan landasan etis dalam menghadapi tantangan dan permasalahan kehidupan (Oktori, 2019). Sehingga dengan sisi religiusitas anak yang kuat, maka anak dapat dengan cermat, bijak, dan tepat dalam mengambil suatu keputusan.

Urgensi penguatan religiusitas ABK melalui pendidikan atau di bangku sekolah, yaitu dengan melihat kadar penerimaan diri dan kemandirian hidup ABK yang rendah, sehingga membutuhkan akselerasi proses *self-acceptance* dan peningkatan kemandirian anak tersebut (Oktori, 2019). Disinilah pentingnya religiusitas dikuatkan untuk memberikan dukungan emosional dan kenyamanan hidup yang tinggi, memberikan anak alat untuk mengatasi stres, kecemasan, dan kesedihan. Hal ini dapat membantu anak mengembangkan ketahanan mental dan kesejahteraan emosional yang lebih baik (Sofiyah, 2019).

Sudut pandang guru terhadap pentingnya nilai religiusitas dalam pendidikan karakter menjadi satu bagian sumber data yang mendasari proses pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah (Suryanti, 2018). Bekal agama yang kuat diberikan kepada siswa sejak dini berfungsi sebagai landasan moral proses pembentukan karakter. Dengan memberdayakan siswa, mereka akan sulit terpengaruh oleh hal-hal yang buruk kelak di masa depan (Cahyaningrum, 2022). Penelitian yang dilakukan ini mencakup pendidikan kepribadian yang luas dan implementasinya dibatasi pada nilai-nilai religiusitas untuk pembentukan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) perkembangan religiusitas siswa tunagrahita, dan 2) penguatan karakter religius pada anak tunagrahita di SD Muhammadiyah Sopen cabang Kraton.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Sopen cabang Kraton Yogyakarta. Pada dasarnya, penelitian ini dilakukan peneliti dengan berfokus pada pengembangan karakter religius dan kemandirian subjek untuk memotivasi siswa berkebutuhan khusus. Periode survei dari Mei hingga Juni 2022, dari pagi hingga siang hari ketika anak-anak berada di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi Teknik, yaitu mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2013). Sedangkan analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, interview, dan dokumentasi yang diterapkan pada subjek, diperoleh beberapa hasil seperti yang diuraikan di bawah ini;

Subjek saat penelitian dilakukan merupakan siswa kelas 5 SD yang berusia 11 tahun 11 bulan. Lahir dari ibu dengan riwayat perkembangan kehamilan yang normal. Gejala kelainan subjek muncul ketika masih bayi, saat subyek mengalami demam, sering kali disaat tersebut ada efek penyerta yang berupa kejang. Dari hasil wawancara inilah diketahui subjek mengalami gangguan perkembangan motoric. Maksud dari "gangguan" pada diri subjek disini adalah penurunan kemampuan dalam hal kekuatan, nilai, kualitas dan kuantitas kemampuan baik fisik, emosional, ataupun intelektual (Anwar, 2020). Setiap orang yang akan bersekolah di taman kanak-kanak, sekolah dasar atau sekolah menengah membutuhkan kemampuan akan fokus atau keseriusan dalam belajar agar yang bersangkutan dapat tumbuh sesuai dengan perkembangannya. Gangguan perkembangan yang muncul pada diri subjek ini dapat disebabkan oleh kelainan genetik, kerusakan otak sebelum atau saat lahir, atau penurunan fungsi otak pada anak usia dini (Nurlela, 2020).

Perkembangan motorik subjek masuk kategori lambat, hal tersebut ditandai dengan subjek mulai belajar merangkak atau berjalan dan berbicara di usia 3 tahun. Kata pertama yang muncul dari mulut subjek adalah "a" dan "bu". Subjek pada dasarnya anak yang patuh dan pendiam, yang tidak akan pernah mulai berbicara kecuali diajak bicara terlebih dahulu. Subjek menyukai segala sesuatu yang berhubungan dengan musik, menari dan menyanyi. Bahkan secara spontan subjek suka menirukan tarian klasik yang diajarkan oleh gurunya saat berada di kelas dan diperdengarkan lantunan iringan tari yang diajarkan sebelumnya. Subjek suka bernyanyi, akan tetapi nada dan suaranya tidak begitu jelas (tidak sepenuhnya jelas karena cara berbicaranya yang masih cedal).

Dari data dokumentasi rapor siswa di sekolah, ditemukan catatan bahwa subyek masuk pendidikan TK (Taman Kanak-kanak) pada usia 5 tahun 2 bulan, dan terdaftar sebagai siswa di TK selama 2 tahun. Namun karena ketidaknyamanan subjek di lingkungan belajar TK pada saat itu, dan komunikasi yang kurang harmonis antara orang tua subjek dengan ibu bapak gurunya, membuat ketidaknyamanan subjek tidak teratasi secara optimal yang berakibat subjek sering tidak masuk selama proses belajar mengajar. Berbeda dengan kondisi saat subjek berada di jenjang sekolah dasar, subjek merasa lebih bersemangat sekolah dan jarang sekali subjek tidak masuk sekolah, baik karena ijin ada kegiatan ataupun sakit.

Berkenaan dengan beban materi pelajaran, ketika subjek berada di jenjang SD masih merasakan hal yang sama seperti saat berada di jenjang TK. Tatkala subjek bertemu dengan materi pelajaran terlalu banyak, atau tingkat kompleksitas materi yang tinggi, hal tersebut membuat subjek cepat merasa jenuh, hal ini dikarenakan subjek sulit memahami materi, sekalipun sudah diberikan penjelasan secara khusus hingga subjek mengerti di hari itu, lalu ketika ditanyakan kembali materi yang sama di keesokan harinya, subjek kesulitan untuk mengingat materi yang lalu dan juga kesulitan untuk menjawab serta memberikan penjelasan kepada guru ataupun teman.

Dikarenakan kesulitan subjek dalam menerima dan memahami materi pelajaran, maka diawal masuk SD semester satu subjek bersama dengan orang tuanya (ibu) menemui psikolog anak, dan kemudian dilakukan asesmen psikologis kepada subjek. Hasil asesmen psikolog untuk aspek koqnitif dengan menggunakan skala Binnet menunjukkan bahwa usia mental subjek lebih rendah 3 tahun dari usia mental yang seharusnya, dan subjek didiagnosa mengalami *Intelegensi retardasi mental ringan*, serta dianjurkan menjalani pendampingan terapi wicara untuk belajar melafalkan huruf A, I, U, E, O sesuai pelafalan yang benar selama beberapa waktu.

Sesuai dari hasil observasi lapangan dan wawancara kepada subjek serta orang tua (ibu) subjek setelah menjalani pendampingan wicara didapatkan hasil bahwa terdapat sedikit perubahan gaya bicara dan pelafalan subjek yang cenderung membaik dalam pelafalan huruf A, I, U, E, O dan kata-kata yang diucapkan subjek terasa lebih jelas dan dapat dipahami dan dimengerti oleh peneliti serta teman-teman subjek di sekolah, meski terdengar gaya bicara subjek masih sedikit cedal.

Pada tingkat sekolah dasar ini, ujaran- ujaran sarkastik yang cenderung mengolok- olok subjek perlahan memudar, dan secara fisik subjek tumbuh dengan baik, meskipun perkembangan intelektualnya berkembang lambat (dibuktikan dengan nilai akademik yang masih di bawah KKM). Saat penelitian dilakukan subjek cukup responsif saat berada di kelas, dimana saat dia mendapat hal yang kurang menyenangkan dari orang lain, maka subjek bisa membela diri (dengan menghindar) ataupun mengatakan ketidak sukannya dengan perilaku atau perkataan orang lain tersebut. Dilain hal subjek merupakan anak yang masih perlu sering diingatkan tentang pekerjaannya, dikarenakan seringnya subjek lupa apa yang telah maupun apa yang akan dia lakukan saat proses pembelajaran di kelas.

Dari kondisi yang terlihat pada subjek dan data dokumentasi hasil asesmen psikolog yang ditemukan, maka peneliti mengobservasi kegiatan pembiasaan keagamaan yang ada di kelas ataupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah tempat subjek berada. Dalam kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut, dimulai saat kedatangan subjek di sekolah, setiap hari disambut oleh bapak ibu guru di gerbang dengan mengucap salam dan berjabat tangan serta cium tangan, selanjutnya rutinitas pagi hari sebelum mulai belajar di kelas, subjek bersama teman-temannya dan guru selalu berdo'a dan bertadarus pagi membaca al Qur'an serta hafalan surat di juz 30 (meskipun subjek masih mendapat pendampingan belajar iqra'). Pembiasaan religious terstruktur berikutnya adalah pelaksanaan shalat dhuha Bersama di pagi hari, shalat dhuhur berjamaah, amaliah ibadah puasa Ramadhan, dan juga infaq jum'at ataupun infaq suka rela saat ada berita musibah yang bersifat insidental.

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan subjek dan orang terkait dapat dipaparkan dalam deskripsi berikut ini:

Tabel 1. Dimensi dan Perilaku

KEMAMPUAN	URAIAN PERILAKU PENGAMATAN
Dimensi Keyakinan disejajarkan dengan Aqidah (<i>Religious belief</i>)	Subjek jika diminta membaca hafalan syahadat masih mengalami kesulitan pengucapan dan bunyi. Akan tetapi jikalau diminta menirukan bacaan syahadat dan juga rukun iman, subjek dengan lancar dan bersemangat membaca. Cenderung menyatakan kecintaannya terhadap agama yang dianut secara verbal (ucapan).
Dimensi Praktek Agama disejajarkan dengan Syari'ah (<i>Religious practice</i>)	Secara umum amaliyah ibadah subjek tercatat sangat rajin mengerjakan shalat 5 waktu, membaca al qur'an (meski hanya menirukan atau hafalan surat pendek) dan juga melaksanakan ibadah shalat sunah (dhuha dan rawatib)
Dimensi Penghayatan (<i>Religious felling</i>)	Subjek dalam melaksanakan peribadatan sudah bisa mengikuti gerakan maupun ucapan bacaan doa yang ada di dalamnya, akan tetapi dalam hal fokus (kekhusyukan) masih

Dimensi Pengetahuan Agama (<i>Religious knowledge</i>)	kurang, subjek masih sering melihat ke samping atau depan apabila ada sesuatu yang dianggap menarik ada di dekatnya.
Dimensi Pengamalan disejajarkan dengan Akhlak (<i>Religious effect</i>)	Pengetahuan berkaitan tentang amaliyah ibadah yang dilakukan (misalkan shalat dan puasa), ketika peneliti tanyakan alasan mengapa melaksanakan itu, subjek kesulitan menjelaskan secara aturan syariat, subjek cenderung menjawab karena disuruh orang tua/guru, dan biar masuk surga. Berkenaan dengan hukum, syarat sah, syarat wajib, rukun, dll. subjek belum bisa menyebutkan dengan tepat. Subjek belum menunjukkan perilaku Islami dari indikator ketika subjek hendak memulai sesuatu cenderung tidak terbiasa berdoa atau melakukan adab yang menunjukkan perilaku Islami. Hal yang sama berlaku ketika berpamitan atau bertemu atau menyapa orang lain. Adapun untuk ibadah shalat, meskipun ketika ditanya subjek menjawab dapat mengerjakannya, tetapi saat diminta praktik, subjek cenderung tidak dapat melakukannya secara urutan gerakan maupun hafalan bacaan. Subjek cenderung cuek dan tidak peduli jika ada teman yang sedang kesulitan ataupun bersedih (asumsi peneliti adalah dikarenakan subjek juga tidak mengerti apa yang seharusnya ia lakukan dalam kondisi tersebut).

Istilah "*diference ability*", kata yang dipakai untuk mengidentifikasi seseorang yang memiliki kemampuan intelegensia di atas atau di bawah rata-rata orang normal kebanyakan (Kurniawati, 2019). Subjek bisa dikatakan *diference ability* dikarenakan berbeda dengan anak lain pada umumnya, subjek berkembang dan tumbuh dengan tidak memiliki organ fisik yang ideal, dengan demikian subjek terkadang dapat menjadi defensif (menghindar), memiliki harga diri yang rendah, atau cenderung memiliki semangat belajar yang rendah dan bahkan bersifat agresif (Octaviani, 2019). Faktor dan kondisi keterbelakangan kongenital pada masa setelah kehamilan dan dalam proses kelahiran merupakan faktor yang menghambat perkembangan subjek. Selain itu, seiring dengan usia tumbuh kembangnya subjek, kemampuan yang ditunjukkan subjek cenderung berada di bawah usia kalender (4,5 tahun di bawah usia sebenarnya). Kondisi inilah yang membedakan subjek ini dengan teman sebaya pada umumnya, yang pada akhirnya subjek memerlukan intervensi khusus (baik berupa treatment tertentu ataupun pendampingan yang intensif) untuk bisa mengimbangi keterlambatan subjek dengan teman sebayanya dalam komunitas kelas.

Dari aspek kemandirian, subjek di kelas 5 cukup bisa beradaptasi dengan baik bahkan subjek telah mampu shalat sendiri. Hal ini berarti dilihat dari dimensi pengamalan, subjek telah berkembang nilai religiusitasnya dibandingkan waktu awal masuk di kelas 1. Namun jika subjek diminta membacakan do'a- do'a dalam shalat subjek mengalami kesulitan dan cenderung bisa jika dipancing awalan oleh guru atau orang tuanya, beberapa bacaan dalam rukun shalat pun masih seringkali terlupakan. Demikian pula dalam Gerakan shalat, subjek telah dapat melakukan Gerakan-gerakan shalat dengan benar dan cukup baik, meskipun dengan keterbatasan fisik yang dimiliki ada satu gerakan yang kurang sempurna (rukuk). Kendati demikian, beberapa kali gerakan shalat subjek terkadang masih salah secara urutannya apabila subjek melaksanakan shalat secara sendiri dan diamati oleh guru (proses praktik shalat saat

pembelajaran).

Saat subjek mengenakan pakaian seragam atau hendak berganti setelah olah raga, subjek telah paham akan adab sopan santun dan aturan agama, sehingga dia berganti pakaian pasti mencari tempat yang tertutup atau memilih berganti di kamar mandi yang dianggap bisa melindungi dirinya dari menampakkan aurat di hadapan teman-temannya yang lain. Dilihat dari dimensi pengetahuan agama, subjek telah memahami hakekat adab dan penampakan aurat yang dilarang diperlihatkan kepada orang lain yang bukan muhrim. Dan juga subjek merasa malu apabila bagian dari aurat subjek terlihat oleh teman-temannya, ataupun apabila ada dari teman subjek yang terlihat auratnya, subjek secara spontan kemudian memalingkan wajah ataupun berkata kepada temannya jikalau pakaiannya terbuka atau auratnya terlihat.

Sedangkan untuk sosialisasi, subjek merupakan anak tipe pemalu, Jadi kecuai jika teman yang memulai percakapan, subjek akan diam. Subjek juga masih sering tidak fokus dengan apa yang guru katakan dan cenderung abai serta kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Dari sudut pandang dimensi penghayatan keagamaan, perilaku subjek yang seperti ini dinilai masih memiliki nilai-nilai empaty yang rendah, dan hal ini sangat mungkin terjadi dikarenakan pemahaman akan pengetahuan koqnitif keagamaan kurang, serta kebingungan atau ketidak tahuan subjek akan apa yang harus dilakukan saat melihat dan menghadapi sebuah kejadian yang kurang menyenangkan atau musibah yang dialami temannya saat di kelas ataupun di sekolah.

Mekanisme evaluasi hulu diperlukan untuk memberikan intervensi agama kepada subjek. Observasi, wawancara dan dokumentasi dengan formulir pendataan pembangunan karakter religius (keagamaan) atau buku kegiatan digunakan sebagai metode survei. Asesmen yang dilakukan mengungkapkan beberapa keterampilan perlu dikuasai subjek untuk mata pelajaran tertentu, tidak hanya keterampilan bahasa, keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, adaptasi pengembangan diri, adaptasi sosialisasi, dan keterampilan sekolah, akan tetapi enguatan perilaku religiusitas penting untuk selalu iasah untuk bekal subjek atau ABK berada ditengah masyarakat di masa yang akan datang.

Pengertian dasar dari pendidikan adalah “bersikap aktif”, maka penguatan karakter religius pada subjek memerlukan bimbingan atau arahan dari orang lain untuk mengajar, memelihara, dan melatihnya (Aswat, 2021). Oleh karena itu, proses pendidikan di SD Muhammadiyah Sapen cabang Kraton menunjukkan pola pendidikan intervensi yang diperlukan oleh subjek yang terbukti dalam hasil observasi maupun asesmen menunjukkan sisi penguatan karakter religius pada subjek dan menunjukkan perkembangan tingkat kedewasaan pada masa pertumbuhan dan perkembangannya, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan harga diri serta membimbingnya menjadi individu yang lebih baik di masa depan. Dalam dunia pendidikan, dimensi religious menempati posisi penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Sekolah bisa disebut memiliki budaya yang baik apabila budaya berperilaku warga sekolah mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan tidak bertentangan dengan norma-norma adat (Purwaningsih & Syamsudin, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan religiusitas yang terjadi pada subyek memiliki kekhasan tertentu berdasarkan karakteristik kebutuhan khususnya;
2. Penguatan karakter religiusitas siswa berkebutuhan khusus dalam pengaplikasiannya butuh proses yang panjang, perlahan, dan terus berulang dengan berbasiskan pembiasaan serta ketauladanan dari orang terdekat subyek, ataupun guru, dan orang tua;
3. Kendala untuk menguatkan karakter religiusitas bagi siswa berkebutuhan khusus

ada pada kurangnya waktu dan tenaga guru, karena idealnya siswa berkebutuhan khusus selalu dipantau 24 jam atau sehari penuh. Selain itu, refraksi ini memunculkan kendala lain, yaitu kurangnya komunikasi dengan orang tua tentang pentingnya refraksi ini;

Dari uraian proses dan tahapan yang disebutkan di dalam pembahasan, dapat dikatakan bahwa penguatan religious pendidikan karakter religius di SD Muhammadiyah Sapen cabang Kraton untuk anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan penerimaan diri dan kemandirian hidup anak berkebutuhan khusus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, N. (2021). Strengthening Religious Character During the Covid-19 Pandemic Class III Elementary School. *Academia Open*, 6, 1–12. <https://doi.org/10.21070/Acopen.6.2022.2189>
- Ansulat Esmael, N. (2018). Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 16–34. [File:///C:/Users/Laptop21/Downloads/4161-Article Text-18489-1-10-20191109.Pdf](file:///C:/Users/Laptop21/Downloads/4161-Article%20Text-18489-1-10-20191109.Pdf)
- Anwar, R. N. (2020). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jcare*, 8(1), 56–66.
- Arimbi, D. (2022). Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Aswat, H. (2021). Analisis Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Selama Masa Distance Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4301–4308. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1446>
- Bastoni, H. A. (2012). *101 Sahabat Nabi* (1st Ed.). Pustaka Al Kautsar.
- Cahyaningrum, D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Sd Muhammadiyah Karangjajen li Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 65–76. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.40975>
- Dewi, S. A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 15.
- Ihsanudin, A. (2021). *Penanaman Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Smalb Pgri Kawedanan Magetan*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO.
- Kurniawati, N. B. (2019). Pengelolaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius SDN Pragak Semanu Tahun 2019. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen ...*, September, 293–300. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/Semnasmp/article/view/5535>
- Mangunsong. (2009). *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. BPFE UII.
- Mansir, F. (2018). Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam. *Psikis*, 4(1), 61–73.
- Mierrina. (2018). *Intervensi Religius Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. 08(02), 187–207.
- Nurlela. (2020). *Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sma*.
- Octaviani, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1549. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13044>
- Oktori, A. R. (2019). Urgensi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 179. <https://doi.org/10.29240/jpd.v3i2.1216>

- Pribadi, R. A. (2021). Proses Penguatan Karakter Religius Melalui Pemberian dan Keteladanan Guru SD Negeri Sentul 1 Serang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 2168–2173.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2439%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2439/2129>
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Pusat Bahasa DEPDIKNAS. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <http://pusatbahasa.kemendiknas.go.id/kkbi/index.php>
- Santana, I. P. (2019). Hubungan antara Religiusitas dengan Hardiness pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Binjai. *Jurnal Diversita*, 5(2), 142–148.
- Sari, S. M. (2022). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Slb Negeri 1 Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Sofiyah, S. (2019). Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 219–237.
<https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.219-237>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (16th ed.). Bandung Alfabeta. x+456ilus23
- Suryanti, D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference On Innovation and Application Of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, 1(September), 254–262.
- Yenny Anugerah, dkk. (2023). Analysis of Strengthening The Character of Class III. *At Turots*, 5(3), 146–155.
- Yuhana, A. K. (2022). Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0. *Damhil Education Journal*, 2(2), 65.
<https://doi.org/10.37905/dej.v2i2.1423>